

SOBRIQUET PADA MASYARAKAT DESA CATAK GAYAM KECAMATAN MOJOWARNO KABUPATEN JOMBANG

Muhammmad Sai'ifan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadsaiifan.19029@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sobriquet yang meluas di masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Sobriquet hampir dimiliki oleh setiap kalangan masyarakat. kemunculan sobriquet yang secara tidak sengaja dan disebabkan oleh kejadian-kejadian sederhana, menjadikan sobriquet memiliki bentuk yang unik. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang 1) pembentukan sobriquet pada Masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang; 2) makna sobriquet pada Masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang; 3) relevansi sobriquet pada Masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang terhadap acuannya; dan 4) fungsi sobriquet pada Masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Catak Gayam yang memiliki sobriquet, sedangkan data penelitiannya berupa sobriquet (nama julukan) sebagai data primer dan hasil wawancara dengan informan sebagai data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data terkait latar belakang atau alasan terbentuknya sobriquet. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil penelitian ini adalah pembentukan sobriquet terdiri atas enam, yaitu berdasarkan 1) Kondisi tubuh; 2) Analogi; 3) Pekerjaan; 4) Permainan bunyi; 5) Sifat/kegemaran; dan 6) Akronimisasi. Makna dalam sobriquet terdapat makna leksikal, makna asosiatif dan makna konseptual dengan kecenderungan pada makna asosiatif. Seluruh sobriquet relevan dengan acuannya yang cenderung pada dua hal, yaitu intralingual (nama diri) dan ekstralingual (bentuk tubuh, tanaman, sifat, kebiasaan). Fungsi sobriquet pada masyarakat Desa Catak Gayam sebagai penanda identitas baru, membedakan nama yang sama dalam satu lingkungan dan sebagai penanda keakraban.

Kata Kunci: *sobriquet, nama, masyarakat, intralinguistik, ekstralinguistik*

Abstract

This research is motivated by the widespread sobriquet phenomenon in the people of Catak Gayam Village, Mojowarno District, Jombang Regency. Sobriquet is almost owned by every class of society. the emergence of sobriquet which is accidental and caused by simple events, makes sobriquet have a unique shape. The purpose of this study was to produce a description of 1) the formation of sobriquets in the Catak Gayam Village Community, Mojowarno District, Jombang Regency; 2) the meaning of sobriquet in the Catak Gayam Village Community, Mojowarno District, Jombang Regency; 3) the relevance of sobriquet to the Catak Gayam Village Community, Mojowarno District, Jombang Regency to its reference; and 4) the function of sobriquet in the Catak Gayam Village Community, Mojowarno District, Jombang Regency. The source of the data in this research is the people of Catak Gayam Village who have sobriquets, while the research data is in the form of sobriquets (nicknames) as primary data and the results of interviews with informants as secondary data. The data collection method in this study used the interview method to obtain data related to the background or reasons for the formation of sobriquets. The data analysis method used in this study was the intralingual and extralingual equivalent method. The results of this study are the formation of six sobriquets, which are based on 1) body condition; 2) Analogy; 3) Occupation; 4) sound game; 5) Personality/favorite; and 6) Acronym. The meaning in sobriquet has lexical meaning, associative meaning and conceptual meaning with a tendency towards associative meaning. All sobriquets are relevant to their references which tend to be two things, namely intralingual (proper name) and extralingual (body shape, plant, nature, habits). The function of the sobriquet in the Catak Gayam Village community is as a marker of a new identity, differentiating the same name in one environment and as a sign of familiarity.

Keywords: *sobriquet, name, people, intralinguistic, exstralinguistic*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat utama masyarakat untuk membangun sebuah komunikasi. Masyarakat menggunakan bahasa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, tetapi juga untuk dapat berkoordinasi bersama masyarakat yang lain dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Menurut Kridalaksana (2008:24 dalam Lumindong 2017:89), bahasa adalah bunyi yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Dalam hal mengidentifikasi diri, setiap individu memiliki nama diri sebagai identitas. Nama diri sudah menjadi bawaan seseorang sejak lahir. Nama panggilan merupakan kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil seseorang. Salah satu variasinya, yaitu sobriquet. Dalam Encyclopedia Britannica, sobriquet merupakan nama informal yang digunakan untuk menggantikan nama formal (nama asli) seseorang (Costa, 2022). Sobriquet ini seringkali muncul dalam bentuk istilah yang akrab dan lucu. Dalam komunikasi yang santai dan akrab antar masyarakat, sobriquet menjadi alat penanda untuk mengidentifikasi diri seseorang. Istilah sobriquet dipilih karena dalam istilah ini terkandung pembentukan nama yang disebabkan oleh permainan bunyi (linguistik) dan ekstralinguistik atau hal di luar bahasa itu sendiri seperti deskripsi, watak, sifat, kondisi tubuh dan lain sebagainya (Costa, 2022).

Nama diri dalam pemberiannya menurut Starks and Leech (2015), menjelaskan bahwa dalam berbagai praktik penamaan, salah satunya penamaan pribadi. Seseorang terhadap nama diri yang telah diberikan, tidak memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kontrol atas penunjukan dan penggunaannya. Sobriquet yang diberikan berlaku seumur hidup layaknya nama asli. Sobriquet sebagian besar mengandung atribut atau ciri khas yang ditonjolkan seseorang. Pemberian sobriquet menggunakan istilah-istilah asing dan janggal di telinga seringkali digunakan oleh mereka yang memiliki keakraban tinggi. Sehubungan dengan hal itu, Chaer (2009:43 dalam Marlina 2020:2) mengemukakan bahwa sebuah penamaan terhadap seseorang dilatarbelakangi oleh sebab atau peristiwa meliputi peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, penyebutan keserupaan, pemendekan dan penamaan baru. Penamaan nama orang dilatarbelakangi oleh banyak hal sehingga memiliki keunikan-keunikan tersendiri.

Di Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, hampir seluruh masyarakatnya memiliki sobriquet. Setiap kalangan dari remaja hingga remaja dewasa memiliki julukannya masing-masing. Orang yang sudah lansia sekalipun, di masa remajanya juga memiliki sobriquet. Kepemilikan sobriquet

cenderung didominasi oleh laki-laki. Pemberian sobriquet kepada teman sebaya, tetangga atau kepada anggota masyarakat yang lain bukan berarti tidak menghormati nama aslinya, melainkan menunjukkan keakraban yang tinggi antara satu dengan yang lain.

Sobriquet menjadi kebiasaan masyarakat Desa Catak Gayam saat menyapa satu sama lain. Sobriquet ini tidak dapat terbentuk tanpa adanya sebab-sebab tertentu tertentu. Pemberian sobriquet didasarkan pada banyak hal, seperti rambut, bentuk badan, warna kulit, kebiasaan yang sering dilakukan hingga kejadian masa lalu yang telah dialami seseorang. Beberapa julukan juga berasal dari permainan ritme dari nama asli seseorang. Julukan yang diberikan menjadi identitas baru seseorang yang kemudian hari akan terus digunakan dan menggantikan nama aslinya. Perbedaan pembentukan sobriquet oleh faktor yang bermacam-macam tentu tidak pula membedakan fungsinya yakni sebagai alat mengidentifikasi diri seseorang.

Sobriquet pada setiap orang dapat muncul secara tidak sengaja dan disebabkan oleh kejadian-kejadian yang sederhana. Kejadian yang sering memicu munculnya sapaan/julukan baru seringkali saat berkomunikasi dengan banyak orang. Sobriquet baru sangat mungkin muncul dalam situasi yang formal maupun informal. Dalam situasi formal, julukan dapat muncul seperti saat di kampus, ketika seseorang memiliki kebiasaan tidur saat dosen sedang menjelaskan. Kebiasaan tidur itu pun bisa dikaitkan dengan apapun yang akhirnya bisa memunculkan julukan baru untuk mahasiswa yang suka tidur. Sedangkan dalam situasi informal, sobriquet bisa muncul dalam sesi percakapan di warung, saat menonton bersama sepak bola, dan kerja bakti bersama tetangga. Kemunculan sedemikian rupa itu dapat membuat awal yang baru bagi seseorang, khususnya dalam hal nama panggilan. Sobriquet perlu diterima tanpa memandang suka atau tidak suka meskipun sobriquet tersebut terdengar aneh, tidak cocok atau bahkan terkesan jelek.

Fenomena pemberian sobriquet sangat masif dan merata di Desa Catak Gayam. Penamaan dengan latar belakang yang berbeda-beda memberikan keunikan dan ciri khas tersendiri dalam membentuk identitas baru. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktifitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajudarma, 2012 dalam Setiowati, dkk, 2022). Chaer (2013) menyebutkan bahwa penamaan didasari oleh sembilan hal meliputi: (1) Peniruan Bunyi, (2) Penyebutan Bagian, (3) Penyebutan Sifat Khas, (4) Penemu dan Pembuat, (5) Tempat Asal, (6) Bahan, (7) Keserupaan, (8) Pemendekan, dan (9) Penamaan Baru. Sobriquet (nama julukan) menurut Jane Morgan, Christopher O'Neill dan Tom Harre dalam bukunya *Nicknames: Their Origins and Social Consequences* diberikan kepada

seseorang terbentuk oleh dua formula, yakni formula internal dan formula eksternal.

Teori jenis makna yakni Makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, makna denotatif dan konotatif, makna asosiatif dan konseptual, makna referensial dan nonreferensial, makna kata dan istilah, makna afektif dan reflektif, serta makna idiom dan peribahasa digunakan untuk menggali makna sobriquet. Teori pembentukan kata atau proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui proses afiksasi, reduplikasi, proses komposisi, proses akronimisasi, dan konversi digunakan untuk menganalisis bentuk sobriquet yang berupa kata.

Segitiga semantik juga digunakan untuk menganalisis hubungan antara sobriquet dan acuannya yang memiliki sifat dinamis. Malinowsky (dalam Penalosa, 1981:37 dan Giyoto 2013:23) menekankan fungsi bahasa dalam pragmatik yaitu untuk mengarahkan, mengontrol, dan menghubungkan aktivitas manusia. Bahasa menjadi fasilitas yang menghubungkan aktivitas manusia. Ini memungkinkan individu saling bertukar ide, informasi dan berkolaborasi dengan individu lainnya.

Bahasa bukan hanya alat semata, melainkan isi atau objek. Seorang individu atau bahkan kelompok masyarakat tidak mengungkapkan isi tuturan, tetapi hanya untuk memenuhi tuntutan kerjasama sosial seperti menyapa, memberi salam dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai sobriquet pada masyarakat Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Kajian dalam penelitian ini meliputi pembentukan sobriquet, makna sobriquet, hubungan sobriquet dengan acuannya dan fungsi sobriquet.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menggambarkan situasi sobriquet yang alami tanpa adanya rekayasa. Data pada penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu sobriquet (nama julukan) dan hasil wawancara dengan informan sebagai data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu 1) masyarakat Desa Catak Gayam yang memiliki sobriquet. dan 2) informan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data sobriquet. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik elisitasi. Wawancara dan teknik pancing (elisitasi) pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang memiliki kaitan hubungan sobriquet dengan acuan pembentukannya serta alasan pembentukan sobriquet di Desa Catak Gayam. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara serta *human instrumen* dalam pengumpulan data.

Metode padan digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data dengan cara memadankan/membandingkan data satu dengan data lainnya yang berupa nama asli dan sobriquet. Dalam penelitian ini, metode padan intralingual digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, terutama pada sobriquet yang memiliki formula intralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menjawab permasalahan hubungan sobriquet dengan acuannya dan fungsi sobriquet. Hal itu perlu dilakukan karena sebagian sobriquet berkaitan dengan hal-hal di luar unsur bahasa, misalnya tumbuhan dan hewan. Dalam melakukan kegiatan analisis, digunakan tabel klasifikasi dan pembandingan untuk memudahkan analisis dengan metode padan. Prosedur dalam melakukan penelitian ini, yaitu klasifikasi data, pengodean data, menganalisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pembentukan Sobriquet

Secara keseluruhan, bentuk sobriquet yang ditemukan di Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang berbentuk kata, baik yang berupa kata dasar maupun kata kompleks (berimbuhan). Sobriquet dengan bentuk kata dasar mendominasi sobriquet yang ditemukan di Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, misalnya *Cungkring*, *Botak* dan *Londo*. Sobriquet dengan bentuk kompleks hanya ditemukan sejumlah dua, yaitu *Mblindet* dan *Ndoweh*.

Pembentukan sobriquet terdiri atas enam, yaitu 1) Pembentukan sobriquet berdasarkan kondisi tubuh; 2) Pembentukan sobriquet dengan analogi; 3) Pembentukan sobriquet berdasarkan pekerjaan; 4) Pembentukan sobriquet berdasarkan permainan bunyi; 5) Pembentukan sobriquet berdasarkan sifat/kegemaran; dan 6) Pembentukan sobriquet dengan akronim.

A. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Kondisi tubuh

Kondisi tubuh menjadi hal yang paling tampak pada tubuh seseorang. Kondisi tubuh seseorang dianggap dapat merepresentasikan orang tersebut. Kondisi tubuh menjadi referen ketika seseorang diberikan atau mendapatkan sobriquet (nama julukan). Sobriquet dengan pembentukan berdasarkan kondisi tubuh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Pembentukan Sobriquet Berdasarkan Kondisi Tubuh

Sobriquet	Asal kata/ makna	Kondisi tubuh
Cungkring	sangat kurus	Tubuh kurus
Pendek	rendah	tidak tinggi
Ndoweh	Mulut agak terbuka	Mulut terbuka lebar/kondisi mulut
Botak	Sebagian rambut tidak ada	Sebagian rambut tidak ada
Koreng	Penyakit kulit cacar air	Ada bekas penyakit kulit cacar air
Mblindet	Tubuh lunglai	Tubuh yang lunglai
Boneng	keadaan gigi (maju)	Gigi atas sedikit maju
Sipit	Kelopak mata agak menutup	Kelopak mata yang agak menutup
Tuek	tua	Wajah yang berkumis dan berjenggot
Nce	Mata kece	Kondisi mata disipitkan
Boyes	Penyakit kulit cacar air	Penyakit kulit cacar air
Kuping	telinga	Telinga yang kurang sensitif

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bentuk tubuh yang dijadikan dasar untuk pembentukan sobriquet adalah bentuk tubuh yang tidak lazim dimiliki oleh banyak orang. Ketidaklaziman tersebut dapat berupa penyakit yang pernah diderita, kecacatan atau dianggap “cacat” dan ciri khas yang terdapat pada tubuh tersebut.

Penyakit cacar air yang menjadi dasar sobriquet *Koreng* dan *Boyes* merupakan penyakit yang pernah dialami seseorang. Sobriquet *Koreng* adalah bentuk bahasa Jawa dari cacar air, sedangkan sobriquet *Boyes* merupakan plesetan dari kata “Bores” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti baret atau lecet. Berpenyakit cacar air membuat kulit terlihat lecet sehingga terbentuklah sobriquet *Bores*. Telinga yang kurang sensitif juga menjadi dasar pembentukan sobriquet *Kuping*.

Kecacatan yang ditemukan berupa cacat fisik, seperti bentuk gigi yang agak maju sehingga terbentuk sobriquet *Boneng* dan kondisi kelopak mata yang sipit sehingga terbentuk sobriquet *Nce* dan *Sipit*.

Bentuk tubuh seperti tubuh yang rendah menghasilkan sobriquet *Pendek*. Tubuh yang kurus menghasilkan bentuk sobriquet *Cungkring* dan tubuh yang lunglai menjadi dasar terbentuknya sobriquet *Mblindet*.

B. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Analogi
Sobriquet dapat terbentuk dari analogi. Bentuk analogi sebagai sobriquet sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan acuannya. Pembentukan sobriquet dengan analogi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Pembentukan Sobriquet Dengan Analogi

Sobriquet	Asal kata/ makna	Analogi	Keterangan
Negro	(ind) Afrika	warna kulit afrika	Kulit berwarna hitam
Blonceng	Labu air	Bentuk labu air	Tubuh yang kurus dan tinggi
Garbes	Blewah	Bentuk bulat blewah	Badan yang gemuk
Ciblek	Burung ciblek	burung yang kecil	Bentuk tubuh yang kecil
Koceng	Sembilan nyawa kucing	Nyawa kucing	Sering kecelakaan tetapi selamat
Monyet	Sifat monyet	Sifat usil monyet	Suka usil (mengganggu)
Tawon	Lebah	Bunyi dengung lebah	Banyak bicara hingga terdengar mendengung
Kate	Ayam kate	Tubuh ayam kate	Tubuh yang rendah dan kecil
Londo	Belanda	Warna kulit orang Belanda	Kulit yang putih
Lempung	Tanah liat	Warna gelap tanah liat	Warna kulit gelap
Sampo	Shampoo	Nama mirip merek shampoo	Nama mirip merek shampoo
Patung	patung	Sifat diam patung	Sifat pendiam
Mendung	mendung	Men-dung pembawa hujan	Suka menangis
Dono	Aktor Dono	Gaya bicara	Gaya bicara

		Aktor Dono	menyerup ai Dono
Sakri	Sakri	Tubuh Sakri	Tubuh mirip dengan Sakri
Yesus	Yesus	Rambut Yesus	Rambut yang gondrong
Greg	Greg Nwokolo	Warna kulit Greg	Kulit berwarna hitam
Saprol	Aktor Saprol	Wajah Aktor Saprol	Wajah menyerup ai Saprol
Profesor	Profesor	Kacamata profesor	Memakai kacamata seperti profesor
Acong	Acong	Wajah orang Cina	Wajah seperti orang Cina

Analogi tokoh/orang lain dan analogi hewan mendominasi pembentukan sobriquet. Bentuk analogi pada sobriquet meliputi analogi tumbuhan seperti buah blewah dan labu air, analogi hewan seperti kucing, monyet, burung ciblek dan lebah, analogi suku lain seperti Belanda dan Negro, analogi benda seperti tanah liat, patung dan shampo, analogi peristiwa seperti mendung, analogi profesi seperti profesor, serta analogi tokoh/orang lain seperti Greg Nwokolo, Acong, Sakri, Saprol, Yesus, dan Dono.

Analogi dalam membentuk sobriquet didasarkan pada kemiripan bentuk tubuh, sifat, warna kulit, hingga aksesoris tubuh. Sobriquet *Blonceng* yang merupakan bahasa Jawa dari labu air memiliki karakteristik berwarna hijau, berbentuk kurus dan memanjang, demikian juga orang yang bersobriquet *Blonceng* memiliki tubuh yang kurus dan tinggi. Berdasarkan karakteristik tersebut, yang menjadi dasar terbentuknya sobriquet adalah tubuh kurus dan tinggi sehingga dijuluki *Blonceng*.

Sobriquet *Monyet* berasal dari hewan monyet. Monyet memiliki kebiasaan suka makan buah khususnya buah pisang dan memiliki sifat usil suka mengganggu. Orang dengan sobriquet *Monyet* memiliki sifat usil karena suka mengganggu anak kecil. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka yang menjadi dasar pembentukan sobriquet adalah sifat usil sehingga dijuluki *Monyet*.

Sobriquet *Greg* berasal dari pemain sepak bola Greg Nwokolo yang memiliki ciri-ciri bertubuh besar,

tinggi dan berkulit hitam. Orang dengan sobriquet *Greg* berciri-ciri tubuh kurus dan berkulit gelap. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka ciri-ciri yang menjadi dasar sobriquet adalah kulit gelap sehingga dijuluki “Greg”.

Sobriquet *Profesor* berasal dari profesor. Profesor berciri-ciri cenderung tua, berambut putih, pintar dan berkacamata. Sedangkan orang yang bersobriquet *Profesor* berkacamata tebal. Berdasarkan ciri-ciri yang ada, maka ciri yang menjadi dasar terbentuknya sobriquet adalah berkacamata tebal sehingga dijuluki *Profesor*.

Sobriquet *Acong* merupakan kata yang familiar di suku Tionghoa. *Acong* dalam etnis Tionghoa biasa digunakan untuk nama anak laki-laki. Etnis Tionghoa juga memiliki ciri-ciri bermata sipit dan berkulit putih. Orang dengan sobriquet *Acong* berjenis kelamin laki-laki dan memiliki kulit berwarna putih. Dengan demikian, terbentuknya sobriquet *Acong* didasarkan pada kulit yang berwarna putih dan nama anak laki-laki yang marak digunakan oleh etnis Tionghoa.

C. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Pekerjaan

Sobriquet juga dapat terbentuk dari sebuah pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan sendiri atau yang dilakukan orang tua dapat menjadi sobriquet. Pembentukan sobriquet berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Pembentukan Sobriquet Berdasarkan Pekerjaan

Sobriquet	Asal kata dan makna	Keterangan
Bakul	Tengkulak	Pedagang
Sate	Penjual sate	Orang tua penjual sate

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terdapat sobriquet *Bakul* dan *Sate*. Sobriquet *Bakul* terbentuk oleh pekerjaan orang itu sendiri yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang (bakul), Sedangkan sobriquet *Sate* terbentuk dari pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai penjual sate sehingga orang tersebut dijuluki *Sate*.

D. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Permainan Bunyi

Sobriquet dapat terbentuk dari nama asli. Nama asli yang menjadi sobriquet biasanya mengalami perubahan dan permainan bunyi. Perubahan bunyi yang

mendominasi terbentuknya sobriquet adalah perubahan silabel. Pembentukan sobriquet berdasarkan perubahan bunyi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Pembentukan Sobriquet Berdasarkan Perubahan Bunyi

Nama	Sobriquet	Pembentukan	Keterangan
Fathir	Kitir	Fa → ki	Perubahan silabel [fa] ke [ki]
Gatot	Gabot	t → b	Perubahan bunyi [t] ke [b]
Agus	Agok	u → o s → k	Perubahan bunyi [u] dan [s] ke [o] dan [k]
Toni	Beton	i → be	Perubahan bunyi [i] ke [be]
Kami m	Kampret	im → pret	Perubahan silabel [im] ke [pret]
Kami m	Kaming	im → bing	Perubahan silabel [im] ke [bing]
Anam	Nambi	A → bi	Perubahan silabel [a] ke [bi]
Basori	Bastongik	ori → tongik	Perubahan silabel [ori] ke [tongik]
Nanang	Bonang	Na → Bo	Perubahan silabel [na] ke [bo]
Yahya	Yayak	+k	penambahan bunyi [k]
Siska	Buncis	ka → bun s → c	Perubahan silabel [ka] ke [bun] dan perubahan bunyi [s] ke [c]
Priyo	Primbut	yo → mbut	Perubahan silabel [pri] ke [mbut]
Khrisna	Kekna	khris → kek	Perubahan silabel [khris] ke [kek]
Huda	Tahu	da → ta	Perubahan silabel dari [da] ke [ta]
Rusmini	Heni	Rusmi → he	Perubahan silabel [rusmi] ke [he]

Khaki m	Cegok	Cacak → Cegok	Perubahan bunyi [cacak] ke [cegok]
Fandi	Bendot	Fendot → Bendot	Perubahan bunyi [fendot] ke [bendot]
Yudi	Kenji	Genji → Kenji	Perubahan [genji] ke [kenji]
Majid	Adung	Hidung → Adung	Perubahan [hidung] ke [adung]

Sobriquet *Kitir* terbentuk dari nama asli yaitu Fathir. Nama tersebut didalamnya terdapat bunyi yang mirip, yaitu bunyi [tir] pada silabel kedua. Dengan demikian, pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan silabel kedua dan mengubah silabel satu [fa] menjadi [ki] sehingga terbentuk *Kitir*. Dalam hal ini, kitir dalam bahasa Jawa memiliki makna 'kincir'. Namun, makna kincir tidak memiliki hubungan khusus dengan fisik atau sifat seseorang dengan sobriquet tersebut. Maka dari itu, pembentukan sobriquet didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Gabot* terbentuk dari nama asli Gatot. Nama Gatot didalamnya terdapat bunyi yang mirip, yaitu bunyi [bot] pada silabel kedua. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi [b] menjadi [t] pada silabel kedua dengan tetap mempertahankan silabel pertama sehingga terbentuk sobriquet *Gabot*. *Gabot* tidak memiliki makna secara spesifik terhadap acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Gabot* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Agok* terbentuk dari nama asli Agus. Nama tersebut di dalamnya terdapat bunyi yang berubah, yaitu bunyi [gus] menjadi [gok] pada silabel kedua. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan silabel pertama [A] dan mengubah silabel kedua [gus] menjadi [gok] sehingga terbentuk *Agok*. *Agok* tidak memiliki makna khusus yang mengacu pada acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Agok* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Beton* terbentuk dari nama asli yaitu Toni. Nama tersebut memiliki kesamaan pada bunyi [ton]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan silabel [ton] dan mengganti silabel [i] dengan [be] sehingga menjadi *Beton*. *Beton* dalam bahasa Jawa memiliki makna 'biji durian'. Makna tersebut tidak memiliki keterkaitan apapun dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Beton* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Kambing* dan *Kampret* terbentuk dari nama asli yang sama yaitu Kamim. Nama tersebut memiliki kesamaan bunyi pada silabel pertama, yaitu [kam]. Pembentukan sobriquet pada dilakukan dengan mempertahankan silabel pertama dan mengganti silabel kedua dari [mim] menjadi [bing] sehingga menjadi *Kambing*. Pembentukan sobriquet pada data nomor 6 dilakukan dengan mempertahankan silabel pertama dan mengubah silabel kedua dari [mim] menjadi [pret] sehingga menjadi *Kampret*. *Kambing* dan *Kampret* merupakan salah satu jenis hewan. Namun, kedua sobriquet ini tidak memiliki keterkaitan apapun dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Kambing* dan *Kampret* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Nambi* terbentuk dari nama asli, yaitu Anam. Nama tersebut memiliki kesamaan bunyi, yaitu [nam]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan bunyi [nam] pada silabel pertama dan mengubah bunyi [a] menjadi [bi] pada silabel kedua sehingga terbentuk *Nambi*. *Nambi* tidak memiliki keterkaitan khusus dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Nambi* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Bastongik* terbentuk dari nama asli, yaitu Basori. Nama tersebut memiliki kesamaan bunyi, yaitu [bas]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan silabel pertama dan mengubah silabel kedua [tongik] menjadi [ori] sehingga terbentuk *Basori*. *Basori* tidak memiliki makna khusus yang berkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Basori* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Bonang* terbentuk dari nama asli, yaitu Nanang. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi, yaitu [nang] pada silabel kedua. Pembentukan sobriquet dengan mengubah silabel pertama dari bunyi [na] menjadi [bo] dan mempertahankan silabel kedua, sehingga terbentuk *Bonang*. *Bonang* merupakan salah satu nama sunan di daerah Tuban. Namun, makna tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Bonang* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Yayak* terbentuk dari nama asli, yaitu Yahya. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi [ya]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan menambahkan bunyi [h] pada silabel pertama dan menghilangkan bunyi [k] pada silabel kedua, sehingga terbentuk *Yayak*. *Yayak* tidak memiliki makna khusus yang mengacu pada acuannya, sehingga sobriquet *Yayak* pembentukannya didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Buncis* terbentuk dari nama asli, yaitu Siska. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi, yaitu [cis] dan [sis]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah silabel pertama dengan mengganti posisi silabel kedua (nama asli) dari [ka] menjadi [bun] dan mengganti bunyi [sis] menjadi [cis] pada silabel kedua, sehingga terbentuk *Buncis*. *Buncis* merupakan salah satu jenis sayuran. Namun, makna tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Buncis* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Primbut* terbentuk dari nama asli, yaitu Priyo. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi [pri] pada silabel pertama. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mempertahankan silabel pertama dan mengubah silabel kedua dari [yo] menjadi [mbut] sehingga terbentuk *Primbut*. *Primbut* tidak memiliki makna yang terkait dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Primbut* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Kekna* terbentuk dari nama asli, yaitu Khrisna. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi [na] pada silabel kedua. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah silabel pertama dari [khris] menjadi [kek] dan mempertahankan silabel kedua sehingga terbentuk *Kekna*. *Kekna* tidak memiliki makna khusus yang berkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Kekna* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Tahu* terbentuk dari nama asli, yaitu Huda. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi, yaitu [hu]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi [da] menjadi [ta] pada silabel pertama dan mempertahankan bunyi [hu] pada silabel kedua sehingga terbentuk *Tahu*. *Tahu* merupakan salah satu makanan dari ampas kedelai. Namun, makna tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Tahu* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Heni* terbentuk dari nama asli, yaitu Rusmini. Nama tersebut memiliki kemiripan bunyi, yaitu [ni]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi pada silabel pertama dari [rusmi] menjadi [he] dan mempertahankan silabel kedua sehingga menjadi *Heni*. *Heni* tidak memiliki makna yang mengacu pada acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Heni* didasarkan pada permainan bunyi.

Sobriquet *Cegok* terbentuk dari kata *Cacak*. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi dari kata [Caca?] menjadi [Cəcə?] lalu menjadi

[Cəgɔʔ]. *Cegok* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa yang diplesetkan dari kata “Cacak” dan tidak memiliki keterkaitan fisik maupun sifat dengan acuan. Dengan demikian, pembentukan sobriquet *Cegok* didasarkan pada perubahan bunyi.

Sobriquet *Bendot* terbentuk dari nama asli, yaitu *Fandi*. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi dari [Fandi] menjadi [Fendot] lalu menjadi [Bendot]. *Bendot* tidak memiliki makna yang berkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukannya didasarkan pada perubahan bunyi.

Sobriquet *Kenji* terbentuk dari nama *Genji*. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah bunyi silabel pertama dari [gen] menjadi [ken] dan mempertahankan silabel kedua sehingga terbentuk *Kenji*. *Kenji* tidak memiliki makna yang berkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukannya didasarkan pada perubahan bunyi.

Sobriquet *Adung* terbentuk dari kata *Hidung*. Kata tersebut memiliki kemiripan bunyi pada silabel kedua, yaitu [dung]. Pembentukan sobriquet dilakukan dengan mengubah silabel pertama dari [hi] menjadi [a] dan mempertahankan silabel kedua sehingga terbentuk *Adung*. *Adung* sendiri tidak memiliki makna yang berkaitan dengan acuannya, sehingga pembentukan sobriquet *Adung* didasarkan pada perubahan bunyi.

Perubahan bunyi yang ditemukan dalam pembentukan sobriquet didominasi oleh perubahan silabel. Perubahan silabel dilakukan untuk membentuk sobriquet agar memiliki kesamaan bunyi dengan nama tertentu. Misalnya pada nama *Fathir*, silabel [fa] diganti menjadi [ki] agar memiliki makna ‘kincir’. Hal itu berarti perubahan bunyi yang dilakukan tidak semena-mena arbitret, tetapi dikaitkan dengan nama lain yang sebenarnya acuan nama tersebut tidak memiliki relevansi apapun dengan pemilik sobriquet.

E. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Sifat/Kegemaran

Kegemaran dan sifat seseorang juga menjadi salah satu bentuk sobriquet. Kegemaran dan sifat seseorang paling mudah untuk diingat dan dilihat sehingga cocok menjadi sobriquet (nama julukan). Pembentukan sobriquet berdasarkan sifat/kegemaran dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 5 Pembentukan Sobriquet Berdasarkan Sifat/Kegemaran

Sobriquet	Asal kata	Keterangan
Tempe	Tempe (makanan)	Suka makan tempe

Kicap	Kecap	Suka makan nasi dengan kecap
Semir	Semir (pewarna)	Gemar menyemir/mewarnai rambut
Jubek	Banyak tingkah	Banyak tingkah
O	O	Kebiasaan mengucapkan “ooo”
Cikis	Ciki (makanan)	Gemar makan ciki
Glitu	Tekun	Tekun (glitu) dalam melakukan pekerjaan
Senggor	Mendengkur	Kalau tidur suka mengorok (senggor-senggor)
Gembong	Guyur air	Berburu jangkrik dengan gembong (guyur air)
Polisi	Polisi	Suka tidur seperti polisi tidur

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa sobriquet terbentuk dari kegemaran terhadap makanan dan kegiatan sehari-hari seperti berinteraksi, tidur, bekerja, bermain dan mewarnai rambut.

Sobriquet *Tempe* terbentuk dari kegemaran seseorang terhadap makanan tempe sebagai lauk makanan sehari-hari sehingga orang tersebut dijuluki dengan *Tempe*. Sobriquet *Semir* juga terbentuk dari kegemaran orang tersebut mewarnai rambutnya sehingga dijuluki dengan *Semir*.

Pada tabel juga dapat dilihat bahwa sobriquet terbentuk dari sifat seseorang seperti banyak tingkah dan tekun. Sobriquet *Jubek* yang memiliki arti ‘banyak tingkah’ terbentuk dari sifat orang yang banyak tingkah dan suka membuat keributan sehingga orang tersebut dijuluki *Jubek*.

Sobriquet *Glitu* dalam bahasa jawa memiliki arti ‘tekun’. Tekun yang dimaksud adalah tekun dalam bekerja. Orang yang bersobriquet *Glitu* memiliki ketekunan dalam melakukan pekerjaan sehingga dijuluki *Glitu*.

F. Pembentukan Sobriquet berdasarkan Akronimisasi

Sobriquet dengan bentuk akronim yang diketahui adalah *Kunting*. *Kunting* merupakan hasil gabungan suku kata pertama dari kata “Kurus” dengan suku kata pertama “Tinggi”. Hasil penggabungan suku kata pertama [Ku] pada kata pertama dan suku kata pertama [nting] pada kata kedua tersebut menghasilkan sobriquet *Kunting*.

2. Makna Sobriquet.

Berdasarkan sobriquet yang ada di Desa Catak Gayam Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, ditemukan tiga makna yang terdapat dalam sobriquet, yaitu makna leksikal, makna asosiatif, dan makna konseptual.

Makna Leksikal berarti makna pada sobriquet terbentuk secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata (makna sebenarnya). Makna leksikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Makna Leksikal pada Sobriquet

Sobriquet	Makna kata	Makna sobriquet
Cungkring	Kurus	Tubuh kurus
Pendek	Pendek	Tubuh rendah
Ndoweh	Melongo	Mulut yang agak terbuka
Botak	Botak	Sebagian rambut di kepala tidak ada
Koreng	Cacar air	Penyakit kulit cacar air
Boneng	Boneng	Gigi yang maju sedikit
Sipit	Sipit	Kelopak mata yang agak menutup
Nce	Kece (jw)	Mata kece
Bakul	Tengkulak	Bekerja sebagai pedagang
Jubek	Banyak tingkah	Orang yang banyak tingkah
Glitu	Tekun	Tekun dalam mengerjakan sesuatu
Mbah	Kakek	Paling tua
Senggor	Mendengkur	Tidur mendengkur (senggor-senggor)
Gembong	Mengguyur air	Kebiasaan mengguyur air ketika berburu jangkrik

Makna leksikal pada sobriquet dapat ditemukan karena sobriquet itu sendiri memiliki bentuk kata yang sekaligus menjadi simbol atau identitas diri seseorang. Sobriquet *Pendek* memiliki makna ‘tubuh yang rendah’. Orang yang dijuluki *Pendek* berarti orang tersebut memiliki tubuh yang rendah.

Makna asosiatif berarti makna yang terdapat dalam sobriquet tersebut dibentuk dengan mengasosiasikan ciri tertentu yang ada pada pemilik sobriquet dengan acuannya. Makna asosiatif pada sobriquet terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Makna Asosiatif pada Sobriquet

Sobriquet	Makna kata	Makna sobriquet
Negro	Afrika	Berkulit hitam seperti orang afrika
Blonceng	Labu air	Tubuh yang kurus dan tinggi seperti labu air
Garbes	Blewah	Badan yang gemuk seperti blewah
Ciblek	Burung ciblek	Tubuh yang kecil seperti ciblek
Koceng	Kucing	Sering jatuh tetapi selamat seperti kucing
Monyet	Monyet	Suka usil (mengganggu) seperti monyet
Tawon	Lebah	Banyak bicara (mendengung) seperti bunyi lebah
Kate	Ayam Kate	Tubuh rendah dan kecil seperti ayam kate
Kuping	Telinga	Telinga susah mendengar (gangguan pendengaran)
Londo	Belanda	Berkulit putih seperti orang Belanda
Meduro	Madura	Orang tua berasal dari Madura
Tempe	Tempe	Suka makan tempe
Sate	Sate	Orang tua seorang penjual sate
Boyes	Burik	Kulit dengan cacar air
Lempung	Tanah liat	Warna kulit gelap seperti tanah liat
Sampo	Shampo	Namanya mirip seperti salah satu merek shampo
Patung	Patung	Memiliki sifat pendiam seperti patung
Kicap	Kecap	Suka makan nasi dengan kecap
Semir	Cat rambut	Suka mewarnai rambut dengan cat rambut

Sobriquet dengan makna asosiatif didominasi oleh sobriquet dengan bentuk analogi, seperti sobriquet *Monyet* yang merefleksikan acuannya memiliki sifat usil selayaknya hewan monyet. Makna asosiatif juga terlihat pada sobriquet “*Sapek*” yang memiliki makna pemilik sekaligus sopir dari mobil L300 (L Sapek). Hubungan asosiatif juga tampak pada sobriquet “*Banjer*” yang menandakan peristiwa banjir saat proses kelahiran

seseorang. Sobriquet *Kenji* yang mengacu pada aktor film bernama Genji merupakan seorang laki-laki yang memiliki rambut panjang. Orang dengan sobriquet *Kenji* merupakan orang laki-laki yang memiliki rambut panjang. Asosiasi pada sobriquet *Kenji* terletak pada kondisi rambut.

Makna konseptual yang terdapat pada sobriquet berarti makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Salah satu sobriquetnya adalah *Tuek* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tua’. Referen yang diacu memiliki wajah berkumis dan berjenggot dengan usia yang masih remaja. Sobriquet *Tuek* muncul disebabkan oleh konsep wajah yang berkumis dan berjenggot biasanya dialami oleh orang yang tua atau orang dengan usia lanjut.

Makna yang terkandung dalam sobriquet didominasi oleh makna asosiasi. Makna asosiasi yang terbentuk cenderung menghubungkan sobriquet dengan kondisi tubuh dan sifat/kegemaran. Kondisi tubuh seperti bentuk bagian tubuh yang mirip dan adanya penyakit/kecacatan tubuh dapat dilihat pada sobriquet *Adung*, *Yesus*, *Kuping* dan *Blonceng*. Sifat/kegemaran yang memiliki asosiasi pada sobriquet dapat dilihat pada sobriquet *Cikis*, *Mendung*, *Kicap* dan *Tawon*.

3. Relevansi Sobriquet dengan Acuannya.

Sobriquet selalu relevan dengan acuannya. Sobriquet muncul dengan mengambil referen dari acuan dalam bentuk kondisi tubuh, plesetan dari nama asli, kebiasaan, pekerjaan, orang tua, serta analogi dari berbagai jenis benda, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Tabel 8 Relevansi Sobriquet dengan Acuannya

No	Acuan Sobriquet		Contoh
1.	Kondisi tubuh	Warna kulit	Lempung
		Cacat/ Penyakit	Koreng
		Bentuk tubuh	Kunting
2.	Buah	Bentuk Buah	Garbes
3.	Hewan	Sifat hewan	Monyet
		Bentuk hewan	Ciblek
4.	Perilaku	Sifat	Patung
		Kegemaran	Gembong

5.	Pekerjaan		Bakul
6.	Orang lain/Tokoh	Nama	Bokir
		Bentuk tubuh	Sakri
		Wajah	Acong
		Orang tua	Meduro
7.	Peristiwa	Peristiiwa alam	Banjer
8.	Nama asli		Agok
9.	Usia		Mbah

Tabel diatas menyebutkan bahwa sobriquet memiliki relevansi terhadap apa yang diacunya. Sobriquet sangat relevan dengan acuan kondisi tubuh yang terbagi atas bentuk tubuh, warna kulit dan kecacatan fisik. Kondisi tubuh ini menjadi referen utama dari munculnya sobriquet. Hewan dan tumbuhan pun menjadi acuan dalam menganalogikan sifat dan bentuk seseorang sehingga bisa menjadi sobriquet. Kebiasaan sehari-hari seseorang dalam bermasyarakat nyatanya banyak digunakan sebagai acuan sobriquet. Nama asli bisa diplesetkan sedemikian rupa hingga terbentuklah sobriquet.

Sobriquet *Lempung* memiliki acuan lempung (tanah liat). Lempung atau tanah liat memiliki karakteristik warna coklat kehitaman. Orang yang dijuluki dengan lempung memiliki karakteristik warna kulit yang coklat kehitaman seperti warna lempung. Dengan demikian relevansi yang terdapat pada sobriquet *Lempung* dengan acuannya adalah kesamaan warna.

Relevansi sobriquet lainnya adalah *Ciblek* yang mengacu pada burung ciblek. Burung ciblek memiliki karakteristik tubuh yang kecil. Orang dengan julukan ciblek juga memiliki karakteristik tubuh yang kecil. Dengan demikian terdapat relevansi kesamaan bentuk tubuh pada sobriquet *Ciblek* dengan acuannya.

Berdasarkan hubungan sobriquet dengan acuannya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sobriquet mengacu pada sembilan hal, yaitu 1) kondisi tubuh; 2) buah; 3) hewan; 4) perilaku; 5) pekerjaan; 6) orang lain/tokoh; 7) peristiwa; 8) nama asli; dan 9) usia, dari sembilan acuan tersebut, yang paling sering digunakan untuk membentuk sobriquet adalah nama asli dan kondisi tubuh. Nama asli berarti pembentukan sobriquet didasarkan pada nama diri yang diubah bunyinya, terutama pada silabelnya. Kondisi tubuh yang paling banyak dijadikan acuan dalam pembentukan sobriquet adalah bentuk tubuh. Berdasarkan kedua hal tersebut,

dapat diketahui bahwa acuan sobriquet cenderung berupa dua hal yaitu intralingual (nama diri) dan ekstralingual (bentuk tubuh)

4. Fungsi Sobriquet.

Sobriquet dalam praktiknya memiliki fungsi utama yakni sebagai penanda identitas baru bagi pemiliknya. Hal ini diperkuat dengan semakin populernya sobriquet itu sendiri daripada nama asli. Nama asli akan semakin pudar eksistensinya seiring semakin seringnya seseorang dipanggil menggunakan sobriquet. Sobriquet akan lebih dikenal daripada nama asli.

Selain itu, sobriquet dapat merambat ke ranah formal seperti dalam undangan hajatan, meskipun tidak secara keseluruhan sobriquet akan dipakai untuk menunjuk nama seseorang. Undangan hajatan sering mencantumkan nama sobriquet sebagai nama yang dituliskan. Sobriquet bisa menjadi nama pengganti ataupun keterangan tambahan terhadap nama yang tertulis. Hal tersebut bertujuan agar undangan tersebut tepat sasaran.

Nama asli pada suatu lingkungan juga kerap memiliki kesamaan dengan satu orang atau bahkan lebih. Nama yang sama tentu tidak dikarenakan ketidaksengajaan, karena nama itu diperoleh sejak lahir. Sobriquet diberikan kepada pemilik nama yang sama untuk mengatasi kesamaan nama. Sobriquet diberikan kepada salah satu pemilik nama atau kedua pemilik nama yang sama. Tujuan dari pemberian sobriquet tidak lain untuk memberikan perbedaan saat terjadi interaksi dan tidak sampai salah orang ketika menyapa. Sobriquet memiliki kemungkinan kecil untuk bisa sama antara satu orang dengan yang lain karena sobriquet diperoleh berdasarkan keunikan dari pemilik sobriquet.

Sobriquet biasa diketahui oleh teman-teman sebaya di lingkungan sekitar. Orang lain akan memanggil satu sama lain dengan sobriquet karena memang sudah menjadi kebiasaan. Tidak hanya interaksi dengan orang disekitarnya saja, dengan teman baru pun terkadang memakai sobriquet untuk berkenalan. Melakukan interaksi memakai nama asli menandakan rasa canggung terhadap lawan bicara, sedangkan menggunakan sobriquet menandakan bahwa orang itu sudah akrab dengan lawan bicaranya.

Sobriquet memperlancar proses komunikasi antar sesama. Sobriquet menghilangkan kesan jauh antar satu orang dengan orang yang lain. Sobriquet akan lebih diingat dan digunakan daripada nama asli jika berkomunikasi dengan orang yang sudah akrab.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sobriquet memiliki tiga fungsi, yaitu 1) penanda

identitas baru; 2) membedakan nama yang sama dalam satu lingkungan; dan 3) penanda keakraban antar individu.

Pembahasan

Sobriquet pada masyarakat Desa Catak Gayam secara keseluruhan berbentuk kata. Sobriquet dalam pembentukannya memiliki dua formula yaitu formula intralinguistik dan ekstralinguistik. Formula ekstralinguistik menjadi formula yang paling banyak digunakan dalam pembentukan sobriquet.

Sobriquet dalam pembentukannya didominasi oleh unsur-unsur ekstralinguistik, yaitu unsur di luar bahasa. Unsur-unsur ekstralinguistik yang menjadi dasar pembentukan sobriquet terdiri atas kondisi tubuh, pekerjaan, sifat/kegemaran, dan analogi. Kondisi tubuh yang menjadi latar belakang pembentukan sobriquet mencakup bentuk tubuh seperti sobriquet *Cungkring*, kecacatan fisik seperti sobriquet *Boneng* dan penyakit yang pernah dialami seperti sobriquet *Boyes*.

Pekerjaan yang mendasari terbentuknya sobriquet muncul dari pekerjaan yang dilakukan sendiri seperti sobriquet *Bakul* serta pekerjaan yang dijalani oleh orang tua seperti sobriquet *Sate*. Sifat/kegemaran yang khas atau menonjol dari seseorang juga melatarbelakangi terbentuknya sobriquet. Kegemaran terhadap makanan tertentu, kebiasaan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, serta sifat-sifat yang memang ditonjolkan seseorang dapat memicu terbentuknya sobriquet.

Analogi juga banyak dijadikan dasar pembentukan sobriquet. Seseorang dianalogikan sebuah suku/ras karena memiliki warna kulit yang sama seperti pada sobriquet *Londo*. Bentuk tubuh yang mirip dengan tumbuhan seperti pada sobriquet *Garbes*. Wajah yang mirip dengan tokoh lain seperti sobriquet *Dono*. Seseorang yang memakai kacamata tebal bisa dianalogikan seperti profesor sehingga mendapatkan sobriquet *Profesor*. Tubuh yang kecil dianalogikan seperti ayam kate sehingga dijuluki *Kate*.

Unsur intralinguistik juga banyak ditemukan pada sobriquet yang terbentuk karena adanya perubahan bunyi dan proses morfologi akronimisasi. Sobriquet dengan perubahan bunyi seperti *Nanang* menjadi *Bonang* dan *Priyo* menjadi *Primbut* mengalami perubahan pada salah satu silabelnya. Sobriquet *Gabot* yang berasal dari *Gatot* mengalami perubahan bunyi [t] menjadi [b]. Perubahan bunyi secara keseluruhan juga terjadi seperti yang dialami sobriquet *Cegok*. Meskipun berkaitan dengan unsur intralinguistik, sebagian bentuk yang dihasilkan mengacu pada hal-hal tertentu, misalnya *bonang* 'alat musik pukul',

buncis yang merupakan salah satu jenis sayuran, dan *beton* yang memiliki arti 'biji buah nangka'. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan bunyi tidak semata-mata unsur intralinguistik, tetapi dapat dikaitkan dengan unsur ekstralinguistik.

Sobriquet yang pembentukannya cenderung didasari oleh faktor di luar bahasa terutama bentuk fisik berkaitan dengan budaya masyarakat yang banyak melihat seseorang dari fisiknya dahulu. Kondisi fisik seseorang dianggap menjadi hal pertama yang dapat merepresentasikan bagaimana seseorang itu sebenarnya, tanpa harus mengenalnya terlebih dahulu. Fisik seseorang juga menjadi salah satu yang paling gampang untuk dilihat, mudah untuk diingat, sehingga mempercepat proses identifikasi identitas diri seseorang. Proses identifikasi yang cepat ini juga sejalan dengan kegiatan tutur "menyapa" yang biasa dilakukan secara spontan.

Teori pembentukan nama atau penamaan yang dikemukakan oleh Chaer (2013 dalam Setiowati, dkk, 2022) memuat sembilan faktor penamaan. Faktor pembentukan nama sebagaimana yang dikemukakan Chaer (2013 dalam Setiowati, dkk, 2022) selaras dengan temuan pada penelitian ini. Ditemukan lima yang memuat kriteria pembentukan sobriquet yaitu 1) peniruan bunyi; 2) penyebutan bagian; 3) penyebutan sifat khas; 4) keserupaan; dan 5) pemendekan. Faktor peniruan bunyi ditemukan pada sobriquet yang terbentuk dengan permainan bunyi silabel seperti *Agok* dan *gabot*. Faktor penyebutan bagian ditemukan pada sobriquet yang terbentuk berdasarkan kondisi tubuh seperti *Kuping* dan *Adung*. Faktor penyebutan sifat khas ditemukan pada sobriquet yang terbentuk dari sifat/kegemaran seperti *jubek* dan *Polisi*. Faktor keserupaan ditemukan pada sobriquet yang terbentuk dari analogi seperti *Mendung* dan *Negro*. Faktor pemendekan juga ditemukan pada sobriquet yang terbentuk karena adanya proses akronimisasi seperti *Kunting*.

Empat faktor yang dikemukakan oleh Chaer (2013 dalam Setiowati, dkk, 2022) dalam penelitian ini meliputi faktor penemu dan pembuat, bahan, tempat asal dan penamaan baru. Satu kriteria yang tidak ditemukan dalam teori milik Chaer yakni pekerjaan. Pekerjaan menjadi unsur ekstralinguistik yang dapat mendasari terbentuknya sobriquet. Berdasarkan hal tersebut, untuk penelitian selanjutnya, faktor pekerjaan perlu dipertimbangkan dalam penelitian tentang nama.

Sehubungan dengan penelitian sebelumnya, sifat khas dan keserupaan yang ditemukan oleh Putri (2022)

dan Marlina (2020), juga ditemukan pada penelitian ini. Sifat khas dalam penelitian ini mengacu pada bentuk fisik, sedangkan keserupaan mengacu pada karakteristik acuan, misalnya *Greg* dan *Yesus*.

Sobriquet yang ditemui pada masyarakat Desa Catak Gayam memiliki tiga makna yakni makna leksikal, makna asosiatif dan makna konseptual. Makna leksikal ditemui pada sobriquet dengan bentuk kata dasar yang memiliki makna sebenarnya seperti sobriquet *Mbah*, *Bakul* dan *Koreng*. Makna asosiatif ditemui pada sobriquet yang memiliki keterkaitan karakteristik dengan acuannya seperti sobriquet *Greg* yang memiliki kesamaan ciri warna kulit, *Profesor* yang memiliki kesamaan aksesori kacamata, dan *Monyet* yang memiliki kesamaan sifat. Makna konseptual ditemui pada satu sobriquet, yakni *Tuek* yang secara konsep orang dengan kumis dan janggut di wajahnya menandakan orang tersebut berusia lanjut. Makna-makna yang ditemukan pada sobriquet yang dimiliki masyarakat Desa Catak Gayam mendukung bahwa sobriquet selalu relevan dengan acuannya.

Relevansi sobriquet tidak hanya mengacu kepada sembilan hal saja, seperti nama asli, kondisi tubuh, tumbuhan, hewan, buah, pekerjaan, perilaku, tokoh, peristiwa dan usia. Sobriquet juga relevan dengan lingkungan sekitar pemilik sobriquet. Salah satunya pada sobriquet *Blonceng*. Sobriquet *Blonceng* tidak hanya tidak memiliki referen kondisi tubuh saja, tetapi memiliki asosiasi dengan tumbuhan yang ditanam oleh keluarganya, yaitu labu air (*blonceng*). Sehingga pemilik sobriquet *Blonceng* memiliki dua referen, yaitu kondisi tubuh dan tumbuhan yang ditanam oleh keluarganya.

Relevansi sobriquet juga tidak terpengaruh oleh waktu. Hal ini dapat dibuktikan dengan sobriquet *Botak*. Pemilik sobriquet *Botak* memiliki riwayat tidak berambut atau biasa disebut "botak". Namun, ketika rambut pemilik sobriquet *Botak* sudah tumbuh lebat, tidak memengaruhi atau menghilangkan sobriquet *Botak* dari pemiliknya. Kedua hal tersebut sejalan dengan sifat hubungan (kata, makna, dan acuan) yang sangat dinamis.

Sobriquet memiliki fungsi yang lebih personal daripada nama asli (formal). Sobriquet memiliki fungsi sebagai penanda identitas baru yang menggantikan nama asli. Sobriquet lebih menggambarkan seseorang secara personal. Hal ini diperkuat dengan permasalahan nama asli yang memiliki kesamaan dengan beberapa orang lainnya di satu lingkungan yang sama. Sobriquet yang unik memiliki peran untuk membedakan identitas seseorang dengan orang lain meski nama formalnya sama. Sobriquet

juga menjadi penanda keakraban. Seperti pepatah “tak kenal maka tak sayang”, seseorang yang berinteraksi dengan menggunakan nama asli biasanya dianggap orang yang baru saling kenal. Semakin akrab seseorang, maka yang digunakan untuk berinteraksi adalah sobriquet (nama julukan). Fungsi sobriquet sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri yang menjadi penanda identitas (secara individu) dan sebagai pencipta dan pemertahan hubungan sosial sehingga dalam berkomunikasi antar sesama, bahasa akan menjadi kunci untuk menjalin hubungan yang sehat dan harmonis antar sesama anggota masyarakat.

Penelitian sobriquet pada masyarakat Catak Gayam memiliki kesamaan hasil dengan ketiga penelitian sebelumnya dalam hal bentuk nama yang berbentuk kata serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan nama, yakni adanya keserupaan (keterkaitan karakteristik) dan pemendekan. Perbedaan hasil juga terdapat pada sisi klasifikasi hasil temuan nama. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Waslih (2018), nama-nama yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan kekerabatan/non kekerabatan, gelar agama, profesi dan penggolongan kata. Sedangkan pada penelitian ini diklasifikasikan menurut bentuknya, makna serta relevansi dengan acuannya. Perbedaan lain pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini dijelaskan makna yang ada pada sobriquet, relevansi dengan acuannya hingga fungsi sobriquet (nama julukan) secara umum.

Berdasarkan perbedaan tersebut, hal ditemukan bahwa acuan cenderung digunakan sebagai sobriquet adalah bentuk tubuh dan nama asli. Selain itu, fungsi utama dalam sobriquet adalah sebagai penanda identitas baru, membedakan nama yang sama dalam satu lingkungan dan sebagai penanda keakraban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan tentang sobriquet pada masyarakat Desa Catak Gayam Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang maka, dapat disimpulkan empat hal berikut:

1. Pembentukan sobriquet yang dimiliki masyarakat desa Catak Gayam didasarkan pada 6 (enam) pembentukan, yaitu 1) pembentukan berdasarkan kondisi tubuh; 2) pembentukan sobriquet dengan analogi; 3) pembentukan sobriquet berdasarkan pekerjaan; 4) pembentukan sobriquet berdasarkan permainan bunyi; 5) pembentukan sobriquet berdasarkan pekerjaan; dan 6) pembentukan sobriquet dengan akronim. Pembentukan sobriquet yang cenderung terjadi adalah adanya perubahan bunyi dan pembentukan yang didasarkan pada

bentuk tubuh/fisik. Pembentukan tersebut mengikuti formula intralinguistik (perubahan bunyi) dan formula ekstralinguistik (bentuk tubuh)

2. Makna sobriquet yang dimiliki masyarakat desa Catak Gayam, ditemukan 3 (tiga) makna, yaitu makna leksikal, makna asosiatif, dan makna konseptual. Makna leksikal cenderung terjadi pada sobriquet yang dibentuk berdasarkan kondisi tubuh dan sifat/kegemaran. Makna asosiatif cenderung terjadi pada sobriquet berbentuk analogi dan makna konseptual terjadi pada satu sobriquet saja. Berdasarkan tiga makna tersebut, makna sobriquet yang cenderung terjadi adalah makna asosiatif, yaitu makna sobriquet yang memiliki hubungan dengan acuannya.

3. Relevansi sobriquet dengan acuannya terdiri atas sembilan hal, yaitu 1) kondisi tubuh; 2) buah; 3) hewan; 4) perilaku; 5) pekerjaan; 6) orang lain/tokoh; 7) peristiwa; 8) nama asli; dan 9) usia, dari sembilan acuan tersebut, yang paling sering digunakan untuk membentuk sobriquet adalah nama asli dan kondisi tubuh. Nama asli berarti pembentukan sobriquet didasarkan pada nama diri yang diubah bunyinya, terutama pada silabelnya. Kondisi tubuh yang paling banyak dijadikan acuan dalam pembentukan sobriquet adalah bentuk tubuh. Berdasarkan kedua hal tersebut, dapat diketahui bahwa acuan sobriquet cenderung berupa dua hal yaitu intralingual (nama diri) dan ekstralingual (bentuk tubuh)

4. Fungsi sobriquet dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Catak Gayam, sobriquet berfungsi sebagai penanda identitas baru, membedakan nama formal (nama asli) yang sama di satu lingkungan dan sebagai penanda keakraban.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Fitri dan Astri Widayari A. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anderson, J. M (2007). *The Grammar of Names*. Oxford University Press Inc.
https://issuu.com/veafil/docs/anderson_the_grammar_of_names (diakses pada 01 Maret 2023)
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, D. (2022, 6 September). *nickname*. Encyclopedia Britannica.

<https://www.britannica.com/topic/nickname>

(diakses pada 03 Februari 2023)

- Darmianti, 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Giyoto. 2013. *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: FATABA Press.
- Lumoindong, Boy. April 2017. *Penggunaan Bentuk Sapaan Julukan oleh Masyarakat Desa Rumoon-Lansot*. Jurnal Kajian Linguistik. 4, 89-112.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Idea Publishing.
- Marlina, Mira. 2020. Analisis Penamaan Julukan Orang di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Mahsun, 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Putri, Cindy Kurnia. 2022. *Nama Panggilan dan Sapaan Julukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tengah (Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.
- Rahardi, Kundjana. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Starks, Donna dan Kerry Taylor-Leech. 2015. *A Research Project on Nicknames and Adolescent Identities*. Journal New Zealand Studies in Applied Linguistics. 17 (2), 87-97. Available at https://www.researchgate.net/publication/279491406_Research_project_o_niknames_and_adolescent_identities (diakses pada 12 Februari 2023)
- Setiowati, Indah, dkk. 2022. *Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik*. Jurnal Ilmu Budaya (6) 705-718. Universitas Mulawarman.
- Syiam, F.H dan Pratomo Widodo. 2019. *Penerjemahan Nama Persona dalam Novel Tintentod karya Cornelia Funke*. Jurnal LingTera 6 (2) 143-153. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasliah. 2018. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mandar Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press